



Pengaruh Pemberian Media *Kartu Kuartet* Terhadap Pengetahuan Tentang *Napza* Pada Anak Sekolah Dasar

Rionaldo Yogi Pradesta¹, Dian Susmarini², Aris Fitriyani³, Maisje Marlyn Kuhu⁴

^{1,2} *Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman*

^{3,4} *Poltekkes Kemenkes Semarang*

Corresponding author: Rionaldo Yogi Pradesta

Email: pradestaronaldo11@gmail.com

Received: Juni 26th, 2021; Revised: Agustus 24th, 2021; Accepted: Oktober 27th, 2021

ABSTRACT

Background: Drug addiction is one of effect from drug abuse. Knowledge become one of factors that relate to drug abuse. Health education media, especially quartet card game, is well known can increase knowledge. The aim of this study is to seek an effect of quartet card game to knowledge about drug abuse in elementary school's children.

Methods: This study used quasi experiment with control group and posttest design. The sampling technique used total sampling with 80 respondents and respondents were separated into intervention and control group. Wilcoxon test were used as data analysis.

The Results: There was significant effect of quartet media with knowledge of drug abuse in elementary school's children ($p=0,000$).

Conclusion: Quartet card's game has an effect for knowledge of drug abuse in elementary school's children.

Keywords: Drug Abuse, Knowledge, Quartet Card Game

Pendahuluan

NAFZA adalah singkatan dari narkotika psikotropika dan zat adiktif. Ini sama saja ya dengan narkoba singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya lainnya. Jadi intinya nafza atau narkoba ini meliputi berbagai macam zat kimia atau obat bisa yang alami maupun yang sintetik atau buatan yang di mana kalau digunakan bisa membuat ketergantungan dan merusak pikiran serta fisik tubuh pemakainya yang bersifat alami. Artinya yang

diekstrak langsung dari tumbuhan contohnya seperti ganja yang berasal dari tumbuhan *canabis sativa*. Sementara itu bisa sintetik atau buatan ini merupakan yang dibuat oleh manusia. Contohnya; seperti ekstasi atau sabu-sabu itu narkotika psikotropika dan juga zat adiktif. Terus apa sih perbedaan dari ketiga ini kalau narkotika itu lebih mempengaruhi terhadap fisik pemakainya. Jadi seperti hilang kesadaran atau rasa sakit. Contohnya adalah kafein yang diekstrak dari tanaman koka, opium yang diekstrak dari tanaman kopi. Lanjut ke

psikotropika. Jadi kalau psikotropika itu sifatnya aktif artinya lebih mengganggu pikiran dan juga mental pemakainya. Psikotropika ini bisa menyebabkan perubahan perilaku pada pemakainya. Contohnya seperti sabu-sabu dan juga amfetamin. Kalau yang terakhir yaitu zat aditif. Ini merupakan selain dari narkotika dan juga psikotropika tetapi masih dapat menyebabkan ketergantungan pada pemakainya. Contohnya adalah alkohol maupun nikotin yang ada di dalam rokok jadi perbedaan antara narkotika psikotropika dan juga zat adiktif.

Sekarang kita masuk ke jenis-jenis nafa. Kita mulai dari jenis-jenis nafa berdasarkan efek kerjanya berdasarkan hal ini zat bisa dibagi menjadi tiga jenis yaitu stimulan, depresan dan halusinogen. Kita bahas satu persatu kita mulai dari jenis stimulan efek yang diberikan oleh nafa. Jenis stimulan ini adalah meningkatnya aktivitas tubuh secara tidak normal beberapa diantaranya dengan cara meningkatkan efek dari neuro transmitter dopamin sehingga otak terus terstimulasi untuk beraktivitas terus, ini juga akan bersifat simpatomimetik yaitu akan memperkuat aktivitas dari saraf simpatik. Akibat dari ini apa si pemakai akan mengalami peningkatan denyut jantung dan juga tekanan darah terus bakalan sulit tidur akan merasakan perasaan bahagia yang semu dan juga akan merasa bersemangat. Walaupun tubuhnya sangat lemah dan contoh dari stimulan yaitu ada kokain sabu-sabu amfetamin nikotin dan juga kafein. Sekarang kita lanjut ke jenis yang kedua yaitu depresan depresan ini akan menyebabkan penurunan dari aktivitas tubuh salah satu caranya dengan cara meningkatkan efek dari neurotransmitter gaba. Jika kadar gaba ini tinggi ini akan mengakibatkan aktivitas dan fungsi tubuh menurun akibatnya si pengguna akan mengalami sulit fokus, hilang kesadaran, mati rasa, hilangnya nafsu makan, sampai sistem pernapasan akan gagal berfungsi.

Kalau seperti ini akan fatal dan akan terjadi kematian karena kita tidak bisa bernafas. Untuk contoh dari depresan adalah opium barbiturat, alkohol dan juga ganja. Selanjutnya yang terakhir adalah jenis halusinogen. Efek dari jenis halusinogen ini adalah menyebabkan halusinasi dan salah satu cara kerjanya adalah dengan meningkatkan efek dari neurotransmitter serotonin sehingga kemampuan otak untuk menerjemahkan impuls menjadi kacau. Dampaknya apa penggunaannya akan merasa nge-play atau merasa terlepas dari dunia nyata, terus bicaranya ngelantur serta gak masuk akal dan juga tidak bisa merespon stimulus dengan baik. Contoh dari halusinogen adalah LSD PSP dan senyawa

psilosibin serta psilosin yang ditemukan dalam magic mushroom. Jadi itu yah jenis-jenis dari nafa berdasarkan efek yang ditimbulkan pada pengguna adapun jenis-jenis nafa berdasarkan ketergantungannya yang akan dirasakan oleh pemakai.

Adapun itu ada narkotika golongan 1 sampai 3 dan ada juga psikotropika golongan 1 sampai 4 kita bahas yang narkotika dulu yang pertama narkotika golongan satu narkotika jenis ini memiliki efek ketergantungan yang tinggi sehingga tidak dapat dimanfaatkan dalam terapi pengobatan dan hanya digunakan untuk pengembangan iptek saja contohnya seperti heroin kokain dan juga ganja selanjutnya narkotika golongan kedua efek ketergantungan dari narkotika ini adalah sedang sehingga dapat dimanfaatkan dalam terapi pengobatan ataupun perkembangan iptek contohnya adalah morfin selanjutnya narkotika golongan ketiga efek dari narkotika golongan ketiga ini adalah rendah ya sehingga narkotika golongan ini banyak dimanfaatkan dalam terapi pengobatan serta sama selalu dimanfaatkan dalam perkembangan iptek contohnya adalah kerjain itu ya untuk narkotika selanjutnya adalah psikotropika tapi sebelum itu for your information

Adapun itu ada narkotika golongan 1 sampai 3 dan ada juga psikotropika golongan 1 sampai 4 kita bahas yang narkotika dulu yang pertama narkotika golongan satu narkotika jenis ini memiliki efek ketergantungan yang tinggi sehingga tidak dapat dimanfaatkan dalam terapi pengobatan dan hanya digunakan untuk pengembangan iptek saja contohnya seperti heroin kokain dan juga ganja selanjutnya narkotika golongan kedua efek ketergantungan dari narkotika ini adalah sedang sehingga dapat dimanfaatkan dalam terapi pengobatan ataupun perkembangan iptek contohnya adalah morfin selanjutnya narkotika golongan ketiga efek dari narkotika golongan ketiga ini adalah rendah ya sehingga narkotika golongan ini banyak dimanfaatkan dalam terapi pengobatan serta sama selalu dimanfaatkan dalam perkembangan iptek contohnya adalah kerjain itu ya untuk narkotika selanjutnya adalah psikotropika. Psikotropika yang pertama psikotropika golongan 1 ini merupakan psikotropika dengan efek ketergantungan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat dimanfaatkan dalam terapi pengobatan dan juga tidak disarankan jenis ini hanya bisa digunakan sebagai ilmu perkembangan iptek saja dan contoh psikotropika golongan 1 ini adalah ekstasi atau LSD selanjutnya psikotropika golongan 2 efek dari ketergantungan

nya adalah tinggi tetapi masih bisa digunakan dalam terapi pengobatan contohnya adalah amfetamin terus tropika golongan 3 efek ketergantungan nya adalah sedang sehingga lumayan banyak digunakan dalam terapi pengobatan contohnya adalah fenobarbital dan yang terakhir adalah tropika golongan 4A untuk spikotropika golongan 4 ini memiliki efek ketergantungan yang rendah sehingga golongan 4 ini sudah umum digunakan dalam terapi pengobatan contohnya adalah diazepam nah jadi itu jenis-jenis dari nafza untuk berdasarkan efek yang dirasakan pengguna 6 dibagi menjadi 3 yaitu stimulan depresan dan juga halusinogen sementara itu berdasarkan efek ketergantungan nya ada narkotika golongan 1 sampai 3 dan juga psikotropika golongan 1 sampai 4. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017 berdasarkan pendataan dari aplikasi Sistem Informasi Narkotika (SIN) di Indonesia tersangka narkotika pada tahun 2016 yaitu sekitar 1.330 kasus narkotika. pada tahun 2015 jumlah kasus narkotika yang berhasil diungkap yaitu 1.140 kasus. Jadi pada tahun 2015 – 2016 mengalami peningkatan sebanyak 16,67%. BNN juga mengungkap jenis narkotika yang sering dipakai pada tahun 2012 - 2016 yaitu jenis shabu dengan 1.867 kasus, ganja sebanyak 128 kasus dan ekstasi 98 kasus.

Ketergantungan zat merupakan sebuah dampak dari penyalahgunaan NAPZA yang sudah tidak terkontrol atau penggunaan yang berlebih. Ketergantungan yang terjadi yaitu tidak mampu untuk mengendalikan atau mengontrol dan menghentikan dalam pemakaian zat tersebut sehingga menimbulkan gangguan pada fisik yang hebat. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA yaitu pengetahuan individu, dimana dengan adanya pengetahuan individu akan mengetahui bahwa sebenarnya yang dilakukan itu akan berbahaya dan berakibat fatal pada dirinya, sehingga individu kemungkinan tidak akan melakukan hal tersebut (Menthan, 2013).

Peningkatan pengetahuan dan pencegahan NAPZA dapat dilakukan pada usia sedini mungkin khususnya pada anak usia sekolah dasar. Menurut Suiroaka (2012) pendidikan kesehatan dapat dilakukan salah satunya adalah dengan media. Media dapat digunakan sebagai alat pendidikan kesehatan untuk menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Media pendidikan kesehatan dibagi menjadi tiga yaitu media cetak yang meliputi seperti *booklet*, *leaflet*, *flier* (selebaran), *flipchart* (lembar balik), *rubric* atau kartu bergambar. Media elektronik yaitu televisi, radio, video, *slide*, media

papan (*billboard*) dan film trip (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar sangat penting karena pada anak usia mereka masih ingin banyak mengetahui tentang sesuatu. Pemberian pendidikan kesehatan pada anak usia tersebut memerlukan berbagai metode untuk menghasilkan pengetahuan (Anitasari, 2005). Upaya meningkatkan pengetahuan pada anak usia sekolah dasar dapat menggunakan stimulus melalui alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif merupakan alat yang didesain khusus untuk kepentingan pendidikan, dalam metode bermain dan belajar lebih berkesan di memori otak anak (Damara, 2012). Berbagai macam jenis media permainan yang dapat digunakan yaitu media permainan ular tangga, monopoli dan permainan kartu bergambar. Jenis media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media kartu kuartet. Permainan kartu kuartet sejalan dengan perkembangan kognitif pada anak usia 8-12 tahun yang berhubungan dengan logika dan bersifat objektif (Labibah, 2013).

Permainan kartu kuartet mudah dilakukan untuk anak usia sekolah dasar karena permainan ini menyenangkan dan mudah dimainkan serta sudah terkenal dikalangan anak-anak. Kartu kuartet didesain dengan warna dan gambar yang menarik serta terdapat informasi yang bermanfaat di dalamnya, sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk anak. Permainan kartu kuartet membutuhkan strategi untuk mengalahkan lawan sehingga menstimulasi aspek kognitif (Mufidah, 2015).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Evi Et al., (2013) tentang Efektivitas Media Promosi Kartu Kuartet Dengan Slide Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Di Kecamatan Depok Sleman, menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kuartet bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan sebesar 27,53%, sedangkan media *slide* sebesar 12,18%, sehingga terbukti bahwa kartu kuartet lebih efektif dibandingkan media *slide*.

Studi pendahuluan telah dilakukan di SD Negeri 1 Ketenger Kecamatan Baturraden, dengan memberikan kuesioner pada kelas 5 dan 6. Kelas 5 berjumlah 10 siswa dengan 5 perempuan dan 5 laki-laki dan kelas 6 berjumlah 10 siswa dengan 5 perempuan dan 5 laki-laki total menjadi 20 siswa dari kelas 5 dan 6. Didapatkan hasil bahwa di SD Negeri 1 Ketenger 16 dari 20 siswa memiliki pengetahuan kurang tentang NAPZA dan 4 siswa memiliki pengetahuan yang cukup. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas sudah ada pelajaran tentang NAPZA, namun

masih terbatas tentang materi dan sumber informasi yang diberikan. Selain tentang pengetahuan yang kurang, SD Negeri 1 Ketenger dekat dengan lokawisata Baturaden sehingga banyak orang dalam maupun orang luar yang masuk ke wilayah Baturaden, dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan Baturaden bisa digunakan sebagai sasaran lokasi untuk penyalahgunaan narkotika. SD Negeri 1 Ketenger berseberangan dengan tempat rehabilitasi penggunaan narkoba. Berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah mengatakan sering ada pasien rehabilitasi yang kabur ke lokasi tersebut, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang Napza.

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa media kartu kuartet dapat meningkatkan pengetahuan, akan tetapi belum ada penelitian yang menggunakan kartu kuartet untuk pengetahuan tentang NAPZA. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian media kartu terhadap pengetahuan tentang Napza pada anak sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment with control group pretest and posttest design*. Waktu penelitian dari bulan September 2017 sampai Juni 2018 di SD Negeri 1 Ketenger dan SD Negeri Karangmangu Kecamatan Baturaden. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Pengambilan sampel menggunakan *Total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang Napza. pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan *Wilcoxon*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok intervensi yaitu dengan nilai median 11 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol yaitu dengan nilai median 12 tahun. Hasil uji homogenitas adalah $p=0,505$. Karakteristik responden pada kelompok intervensi berdasarkan pendidikan ayah mayoritas SD sebanyak 18 orang (45,0%) dan kelompok kontrol mayoritas SMA sebanyak 16 orang (40,0%) dengan nilai $p=0,263$. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu pada kelompok intervensi mayoritas SD sebanyak 21

orang (52,5%) dan pada kelompok kontrol mayoritas SD dan SMA sebanyak 14 orang (35,0%) dengan nilai $p=0,573$. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah pada kelompok intervensi mayoritas Wiraswasta sebanyak 20 orang (50,0%) dan pada kelompok kontrol mayoritas Wiraswasta sebanyak 24 orang (60,0%) dengan nilai $p=0,988$.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu pada kelompok intervensi mayoritas Ibu rumah tangga sebanyak 33 (82,5%) dan pada kelompok kontrol mayoritas Ibu rumah tangga sebanyak 30 (75,0%) dengan nilai homogenitas $p=0,988$.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan media kartu kuartet dengan nilai $p=0,000$. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak memiliki peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan media kartu kuartet dengan nilai $p=0,785$.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berada dalam rentang usia 10 – 12 tahun dan mayoritas usia responden dalam penelitian pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu 12 tahun. Semakin meningkatnya usia anak, maka akan semakin meningkat pula pengetahuan yang dimiliki anak tersebut dalam berperilaku. Hal tersebut karena usia anak sekolah dasar pada aspek kognitifnya mulai berkembang pesat, seperti perkembangan dalam mengamati, memahami dan memecahkan masalah sederhana (Pratiwi, 2013).

Pendidikan ayah pada kelompok intervensi mayoritas SD sebanyak 18 orang (45,0%) dan kelompok kontrol mayoritas SMA sebanyak 16 orang (40,0%) dengan nilai $p=0,263$. pendidikan ibu pada kelompok intervensi mayoritas SD sebanyak 21 orang (52,5%) dan pada kelompok kontrol mayoritas SD dan SMA sebanyak 14 orang (35,0%) dengan nilai $p=0,573$. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Susanto (2016) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua responden dengan pendidikan terakhir SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Pada tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2010).

Pekerjaan ayah pada kelompok intervensi mayoritas yaitu wiraswasta sebanyak 20 orang (50%) dan pada kelompok kontrol mayoritas wiraswasta sebanyak 24 orang (60%) dengan nilai $p=0,988$.

Pekerjaan ibu pada kelompok intervensi mayoritas yaitu ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (82,5%) dan pada kelompok kontrol mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (75,0%) dengan nilai $p=0,988$. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiyani (2017) menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua responden dengan pekerjaan yaitu sebagai Wiraswasta dan IRT (ibu rumah tangga). Hasil penelitian juga yang dilakukan Riauwi *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa pekerjaan yang dominan adalah ibu rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan responden yang rendah dan kebiasaan di masyarakat bahwa seorang ibu bertugas mengurus rumah tangga sedangkan seorang ayah mencari nafkah, sehingga kebanyakan responden berstatus ibu rumah. Status sebagai seorang ibu rumah tangga membuat seorang ibu lebih mempunyai waktu untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terutama dalam mengenai pengetahuan tentang yang berbasis kesehatan yang akan dapat membuat perubahan dalam sikap atau perilaku kearah yang lebih baik.

Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan media kartu kuartet pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai $p=0,000$. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Istiqomah (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan menggosok gigi setelah diberikan alat permainan edukatif kartu kuartet tentang menggosok gigi. Hasil penelitian Purnamasari (2015) juga menunjukkan bahwa dalam metode permainan menggunakan media kartu kuartet efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Menurut Mufidah (2015) penggunaan permainan kartu kuartet efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak, karena anak mampu berimajinasi dengan melihat gambar dan membaca informasi yang disajikan dengan gambar-gambar yang menarik di dalam media kartu kuartet tersebut. Sehingga pengetahuan yang didapat lebih banyak dan pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak-anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media kartu kuartet pada kelompok kontrol dengan nilai $p=0,785$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Istiqomah (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan permainan kartu kuartet pada kelompok kontrol dengan nilai $p=0,067$. Hasil dari *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok

kontrol tidak menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena pada kelompok kontrol tidak terjadi proses pembelajaran atau permainan media kartu kuartet pada kelompok kontrol dalam penelitian diberikan setelah *posttest*. Sehingga responden dalam penelitian ini tidak memperoleh informasi dan kurang memahami mengenai napza. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, sehingga responden tidak banyak memiliki informasi atau pengetahuan baru dan menyebabkan pengetahuan responden terbatas.

Kesimpulan

Rata-rata usia responden dalam penelitian ini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 11 tahun dan 12 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua dalam penelitian ini adalah mayoritas SD dan SMA. Pekerjaan orang tua responden mayoritas dalam penelitian ini adalah wiraswasta dan ibu rumah tangga.

Terdapat pengaruh pemberian media kartu kuartet yang signifikan terhadap pengetahuan tentang Napza sebelum dan sesudah diberikan permainan kartu kuartet pada kelompok intervensi.

Tidak terdapat pengaruh pemberian media kartu kuartet yang signifikan terhadap pengetahuan tentang Napza sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.

Daftar pustaka

- [1] Adriani, D., 2011, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*, Salemba Medika, Jakarta.
- [2] Badan Narkotika Nasional, 2017, *Sistem Informasi Narkoba*, Info Datin, Jakarta.
- [3] Damara, D., 2012, *Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Sambil Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Negeri Watuagung 02 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- [4] Evi, S., Widyaningrum, E., & Harjanto, D., 2013, *Efektivitas Media Promosi Kartu Kuartet Dengan Slide Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Perilaku*

- Hidup Bersih Sehat Di Kecamatan Depok Sleman*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [5] Istiqomah, A. N., 2017, Pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE): Kartu Kuartet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah, *Skripsi*, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- [6] Labibah, A., Arlina, N., & Rochman, M., 2013, Pengaruh Permainan Ular Tangga Modifikasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak, *Medali Jurnal*, 2(1): 1-4.
- [7] Menthan, F., 2013, Peranan Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Masalah Narkoba Di Kalangan Remaja Kota Samarinda. *Ejournal Administrasi Negara*, 1(2): 544-557.
- [8] Mufidah, A., & Gita, M., 2015, Pendidikan Kesehatan : Media Kuartet Terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Sekolah Dasar, *The Sun Journal*, 2(4): 31-36.
- [9] Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [10] Notoatmodjo, S., 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [11] Pratiwi, A. N., 2013, Pengaruh Permainan dan Motivasi Anak Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Anak Usia Dini, *Jurnal CARE*, 1(1): 1-11.
- [12] Purnamasari, B.N.K.I., 2015, Efektifitas Penyuluhan Dengan Kartu Kuartet Berbasis *Multimedia* Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia 8-10 Tahun, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Gigi: Universitas Jember, Jember.
- [13] Rahmawati, E., 2016, Pengaruh Permainan Monopoli Kreatif, Inovatif, Aktif (KIA) Tentang Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar, *Skripsi*, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- [14] Riauwi, H. M., Yesi, H. N., & Lestari, W., 2014, Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Penerapan The Health Belief Model Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Diare, *JOM PSIK*, 1(2):4-7.
- [15] Sholihah, Q., 2015, Efektivitas Program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan peredaran Narkoba) Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9(1) : 153-159.
- [16] Suiroaka, I. P., Supariasa, I,D,N., 2012, *Media Pendidikan Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [17] Susanto, M., 2016, Efek Modul Breastfeeding Problem Solving Terhadap Pengetahuan dan Kejadian Masalah Menyusui Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas I Sumbang, *Skripsi*, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- [18] Wiyani, R., Yuni Ernawati, A., & Maemunah, N., 2017, Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Awal Tentang Bahaya Narkoba Di MAN X Malang, *Nursing News*, 2(2) : 773-780.